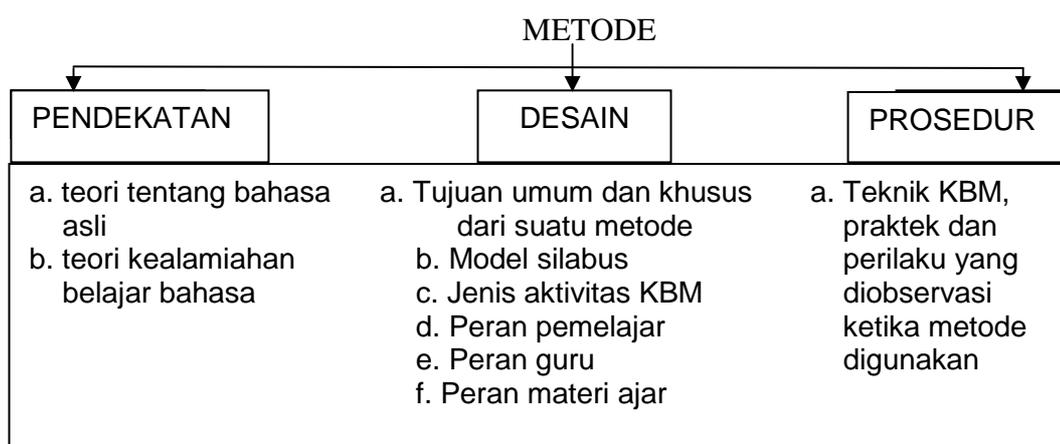


PENDEKATAN DAN METODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA

Dalam kurun waktu lima dekade, para pendidik kerap melakukan berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran bahasa. Meski demikian pertanyaan seperti, “Pendekatan apa yang harus saya lakukan?” atau “metode apa yang sebaiknya digunakan?” atau bahkan pertanyaan “Apa perbedaan pendekatan, teknik dan metode?” masih tetap sering terdengar.

Tiga istilah ini pun sering digunakan oleh Richards dan Rogers (1986). Menurut kedua ahli ini, pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu kepada teori-teori, asumsi, dan keyakinan tentang kealamiahannya bahasa dan pembelajaran bahasa. Sedangkan metode adalah payung yang menghubungkan secara spesifik antara teori dan praktik. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram berikut:



Jelas di sana ruang lingkup tiap istilah mengacu pada apa saja, dan metode yang merupakan payung bagi praktik yang lain mengingat kemampuannya menghubungkan secara spesifik antara teori dan praktik. Namun, jika Anda menemukan literatur yang justru menempatkan pendekatan sebagai payung bagi yang lainnya, tidak usah bingung. Contoh, pada tahun 1963, Edward Anthony, seorang linguis terapan asal Amerika, menempatkan istilah pendekatan (*approach*), metode (*method*) dan teknik (*technique*) secara berturut-turut. Anthony menegaskan bahwa yang merupakan sumber praktik dan prinsip dalam pengajaran bahasa adalah pendekatan. Metode adalah seperangkat rencana dalam

pengajaran materi bahasa berdasarkan pendekatan yang dipilih. Sedangkan teknik adalah strategi atau prosedur tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan, sifatnya konsisten dengan metode dan harmonis pula dengan pendekatan yang dipilih. Dari sini kita bisa ambil kesimpulan bahwa pendekatan merupakan payung dari metode dan teknik. Begitu pun Brown (2001) dalam bukunya *Teaching by Principles* menegaskan hal serupa dengan memperkenalkan pula istilah metodologi sebagai apapun yang terkait dengan “bagaimana cara mengajarkan”, kurikulum/silabus sebagai desain untuk menyelenggarakan program pengajaran bahasa, dan teknik lebih dispesifikasikan sebagai sejumlah ragam aktivitas, latihan atau tugas yang diterapkan di kelas pembelajaran bahasa untuk merealisasikan tujuan pembelajaran. Dalam modul ini, Anda akan menjumpai istilah pendekatan dan metode yang mengikuti konsep Brown dan Anthony.

Sehubungan keberadaan metode dan teknik—yang merupakan ‘senjata’ guru untuk menaklukkan siswa di dalam kelas—diambil dari pendekatan, maka sudah tentu, pendekatan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan adalah salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Pendekatan yang dipilih untuk seting kelas tertentu menentukan corak detail aktivitas pembelajaran di kelas tersebut. Jika pendekatan yang dipilih sesuai dengan karakteristik siswa, kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan efektif, yang untuk efek lanjutannya, tujuan pembelajaran akan dengan mudah dicapai.

Secara umum, modul ini menjelaskan tentang: berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa kedua ditinjau dari gaya belajar siswa (yang sudah dibahas di modul 7), aplikasi pendekatan tersebut pada 4 kemampuan bahasa (menyimak, membaca, menulis dan berbicara) dan metode yang dihasilkan dari pendekatan yang dipilih.

INDIKATOR

Setelah mempelajari modul ini, secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. mendiskusikan pertimbangan pemilihan pendekatan di dalam kelas;

2. menjelaskan model pendekatan pembelajaran bahasa kedua untuk tipe pembelajar relasional;
3. menjelaskan model pendekatan pembelajaran bahasa kedua untuk tipe pembelajar analitis;
4. menjelaskan model pendekatan pembelajaran bahasa kedua untuk tipe pembelajar terstruktur;
5. menjelaskan model pendekatan pembelajaran bahasa kedua untuk tipe pembelajar energik;
6. menjelaskan perbedaan *comprehension-driven approach* dengan *production-driven approach*.
7. menjelaskan beberapa prinsip yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa kedua.
8. menjelaskan metode-metode yang berakar dari beberapa pendekatan.
9. mengimplementasikan metode tersebut dalam kegiatan belajar mengajar.
10. menganalisis pendekatan yang tepat dengan ketercapaian keahlian menyimak, membaca, menulis dan berbicara.
11. menjelaskan 8 metode pengajaran bahasa kedua yang banyak dipakai di seluruh dunia.
12. menjelaskan lima mitos yang sering mengemuka dalam pembelajaran bahasa kedua.
13. menjelaskan hasil penelitian seputar kelima mitos tersebut.
14. menganalisis implikasi mitos-mitos tersebut dalam pendekatan pembelajaran yang akan dikembangkan.

Untuk membantu Anda dalam mencapai tujuan/indikator tersebut, BBM ini diorganisasikan menjadi tiga Kegiatan Belajar (KB) sebagai berikut:

KB 1: Pendekatan Pembelajaran Bahasa Kedua Berdasarkan Gaya Belajar Siswa

KB 2: Penerapan Pendekatan Bahasa Kedua dalam Empat Kemampuan Berbahasa

KB 3: Mitos Seputar Pembelajaran Bahasa Kedua

Untuk membantu Anda dalam mempelajari BBM ini, silakan perhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan teliti bagian pendahuluan ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari BBM ini.
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus atau ensiklopedia yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dipersilakan untuk mencari dan menggunakan berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau dengan teman sejawat.
6. Jangan lewatkan untuk mencoba menyelesaikan setiap permasalahan yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan BBM ini.

Selamat belajar!

Ingatlah, di mana ada kemauan, di sana pasti terbentang jalan!

KEGIATAN BELAJAR 1

PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA BERDASARKAN GAYA BELAJAR SISWA

Pengalaman belajar dalam proses pembelajaran bahasa kedua akan lebih menyenangkan, penuh motivasi dan berjalan dengan sukses apabila pendekatan yang digunakan sesuai dengan karakteristik pembelajaran, baik itu karakteristik materi yang diajarkan, siswa yang akan belajar, dan lingkungan yang melingkupi pembelajaran tersebut. Pendekatan didesain untuk merencanakan aktivitas dan teknik yang tepat. Namun yang tak kalah penting adalah, guru harus mampu mengevaluasi KBMnya untuk mendapatkan kemajuan (*progress*) dalam pembelajaran.

INDIKATOR

1. Mendiskusikan pertimbangan pemilihan pendekatan di dalam kelas;
2. Menjelaskan model pendekatan pembelajaran bahasa kedua untuk tipe pembelajar relasional;
3. Menjelaskan model pendekatan pembelajaran bahasa kedua untuk tipe pembelajar analitis;
4. Menjelaskan model pendekatan pembelajaran bahasa kedua untuk tipe pembelajar terstruktur;
5. Menjelaskan model pendekatan pembelajaran bahasa kedua untuk tipe pembelajar energik;

URAIAN

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pendekatan yang tepat dengan karakteristik pembelajaran akan menciptakan kebermaknaan dalam belajar. Guru dengan segenap kreativitasnya perlu mempertimbangkan jenis pendekatan yang tepat untuk pembelajaran bahasa kedua di kelasnya. Berikut akan dipaparkan

beberapa petunjuk sebelum guru memutuskan memilih satu pendekatan pembelajaran bahasa.

1. Pastikan bahwa pendekatan yang dipilih tak hanya sesuai dengan gaya belajar siswa, tapi juga cocok dengan karakteristik umum kelas.
2. Pastikan pula bahwa pendekatan yang dipilih memuat kondisi-kondisi yang penting dalam pemerolehan bahasa sebagai berikut:
 - a. banyak mengekspos keterampilan bahasa.
 - b. banyak kesempatan untuk melakukan “negosiasi arti” (*negotiation of meaning*) dengan penutur asli bahasa target.
 - c. banyak memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan berlatih menggunakan bahasa yang sedang dipelajari dalam situasi yang bermacam-macam.
 - d. banyak kesempatan untuk mengeksplorasi perasaan dan pikiran lawan bicara.

Sangatlah memungkinkan para guru menggunakan gaya belajar yang membuat dirinya dan peserta didiknya merasa nyaman dan sekaligus mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Bahkan kadangkala, melakukan beberapa aktivitas yang tidak biasa sangatlah penting untuk mencapai kemajuan. Namun, nampaknya dalam pengajaran bahasa, sangat penting bagi guru untuk mampu mengurangi stres para peserta didik, misalnya membuka pembicaraan secara alamiah dengan peserta didik agar kompetensi komunikasi dalam bahasa kedua dapat teraih secara nyata.

PENDEKATAN RELASIONAL

Para peserta didik yang memiliki gaya belajar relasional (*relational learners*) sangat memiliki ketertarikan tertentu saat mereka terlibat dalam pembelajaran bahasa. Mereka sangat berempati dan cenderung ingin dekat dengan lawan bicara saat melakukan komunikasi baik verbal maupun non verbal. Intuisi inilah yang menolong mereka untuk memahami secara cepat sistem bahasa dan membantu mereka dalam mengaitkan arti dari konteks dan situasi tertentu.

Guru dapat menangani pembelajar jenis ini dengan pendekatan relasional. Berikut beberapa catatan yang harus dipahami saat guru menggunakan jenis pendekatan ini:

- Temukan sebanyak mungkin informasi mengenai proses pembelajaran bahasa kedua. Tujuannya adalah agar guru dapat menggali dan mengeksplorasi bagaimana pembelajaran bahasa dapat dengan mudah mencapai sasaran.
- Terus melakukan observasi dan memahami kondisi yang sedang berlangsung di tengah-tengah peserta didik. Di sini, keahlian guru dalam membaca setiap situasi proses pembelajaran sangat penting.
- Gunakan keahlian dalam bersosialisasi (*social skill*) sehingga terbangun hubungan yang positif baik di antara guru dan peserta didik, maupun di antara para peserta didik itu sendiri karena pada dasarnya pendekatan relasional lebih menekankan bagaimana bahasa yang sedang dipelajari dapat dijadikan sebagai media komunikasi.
- Hadirkan segenap kemampuan kreativitas untuk membuat teknik pembelajaran yang menarik, di antaranya menggunakan teknik permainan, dan mencari cara agar para peserta didik dapat menggunakan bahasa kedua tersebut secara aktif.
- Lakukan observasi dan refleksi (renungan) sebagai cara untuk mengevaluasi proses pembelajaran.

Terdapat tiga tahapan yang saling terkait dalam mengembangkan pendekatan relasional. Dalam setiap tahapannya, guru diharapkan mampu mengaplikasikan pendekatan ini sesuai dengan tujuannya. Tahapan pertama yang harus diketahui oleh guru ketika ia menggunakan pendekatan ini adalah:

- Selain diharapkan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, guru juga diharapkan dapat membangun perasaan ingin mengenal di antara peserta didik. Perasaan ingin mengenal sesama peserta didik ini harus terus dikembangkan sehingga muncul perasaan harus mengetahui orang sekitar, bertemu orang dan berinteraksi dengannya.

- Apabila topik dalam bahasa yang sedang diajarkan tersebut berhubungan dengan bahasa yang sudah dikenal oleh peserta didik, maka guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mempelajarinya dari proses kegiatan interaksi dengan orang sekitar.
- Guru sebaiknya mampu mengantisipasi terjadinya frustrasi peserta didik bila bahasa yang sedang diajarkan dalam topik tertentu ternyata banyak tidak dikenal atau dimengerti yang mengakibatkan tidak efektifnya proses komunikasi.
- Guru harus membangun kesadaran dalam benak peserta didik bahwa ketika mereka berinteraksi dengan orang, apakah itu dengan melihat, berkomunikasi dan membangun hubungan, sesungguhnya merupakan saat yang sangat penting, meski kita tidak dapat berkata sama sekali. Oleh karena itu, guru harus mengenalkan kepada peserta didik aspek-aspek komunikasi non verbal dan mengidentifikasi berbagai macam situasi komunikasi umum yang dapat secara mudah melibatkan kita di dalamnya.

Setelah tahap pertama dapat dilewati guru, berikut beberapa rambu yang harus disadari pada tahapan kedua, yaitu:

- Guru mengajarkan akurasi dan kefasihan bahasa yang terjadi saat interaksi berlangsung.
- Guru sebaiknya memilih teknik yang senantiasa mengharuskan peserta didik berinteraksi dengan orang lain. Guru dapat mengambil berbagai topik yang mengharuskan terjadinya interaksi dan dapat didiskusikan secara luas dengan bermacam-macam orang, seperti menanyakan alamat, berolah raga, jual beli.
- Buat aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengamati dan menyimak orang berkomunikasi. Sangat baik apabila kondisi riil tersebut memang dapat dihadirkan di tengah-tengah mereka. Misalnya, peserta didik dibawa dalam sebuah pameran, seminar, pertemuan masyarakat, olah raga, upacara pernikahan atau pesta ulang tahun.
- Buatlah aktivitas yang menekankan percakapan dengan orang sekitar sebagai upaya melatih mereka untuk memahami setiap pembicaraan sesuai konteks. Di

samping itu, untuk membiasakan peserta didik agar tidak hanya bergantung pada kosakata dasar yang ia miliki dan pengetahuan struktur gramatikal saat ia menerima atau menyampaikan pesan, melainkan ia dapat mengembangkan kosakata yang ia miliki dari komunikasi yang berlangsung. Selain itu, peserta didik dapat terus meningkatkan cara berkomunikasi baik dari sisi jumlah informasi yang ia dapat serap dan komunikasikan, dan dari sisi perasaan yang ia dapat sampaikan dan dipahami oleh lawan bicaranya.

- Guru dapat mengembangkan beberapa topik dan aktivitas untuk mendukung tahap kedua ini seperti: bertukar pengalaman, mengunjungi panti asuhan, makan bersama, dll.

Tahapan ketiga merupakan tahapan di mana guru harus mampu mempertahankan dan mengembangkan situasi berkomunikasi para peserta didiknya. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru:

- Guru harus mampu mengembangkan materi dan teknik mengajar yang bertujuan agar peserta didik dapat menghabiskan waktu berkomunikasi dengan banyak orang. Selain itu, sepanjang komunikasi, peserta didik mampu banyak menggali berbagai macam kebiasaan. Guru dapat menggunakan teknik mengajar wawancara untuk pembelajaran ini.
- Guru harus menjelaskan kepada peserta didik, saat berkomunikasi, mereka harus memperhatikan bagaimana cara orang-orang mengatakan sesuatu dan topik apa yang mereka sampaikan.
- Guru harus dapat menjelaskan nilai-nilai yang terkandung berdasarkan sikap berbicara seseorang serta memahami secara mendalam kultur yang muncul saat komunikasi berlangsung.
- Guru dapat memberikan tugas agar peserta belajar terlibat aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat dan menceritakannya di depan kelas.

PENDEKATAN ANALITIS

Peserta didik dengan gaya belajar analisis memiliki keuntungan saat ia mempelajari bahasa kedua. Hal ini disebabkan mereka memiliki kemampuan untuk menganalisis dan memahami prinsip-prinsip sistem bahasa. Oleh karena itu,

untuk menangani peserta didik jenis ini, materi pembelajaran harus ditekankan ke arah pengembangan kemampuan analisis mereka dan termasuk di dalamnya mengembangkan strategi percakapan untuk menghadirkan situasi nyata dan pencapaian kefasihan bahasa.

Terdapat beberapa hal yang patut diperhatikan saat guru berencana menggunakan pendekatan analisis ini dalam pembelajaran bahasa, yaitu:

- (1) Sediakan banyak bahan ajar yang tertulis atau berbentuk teks audio;
- (2) Manfaatkan pengetahuan awal siswa tentang sistem tata bahasa mereka yang asli sebagai awal untuk merencanakan materi yang akan diajarkan.
- (3) Gunakan teknik yang mengharuskan adanya proses pembelajaran yang melatih kemampuan menangkap pesan sebagai latihan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang sebenarnya.
- (4) Ajarkan bahasa sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis, jangan hanya mengajarkan bahasa layaknya “benda mati”.
- (5) Gunakan intuisi kuat siswa kita dalam memahami pola-pola kalimat.
- (6) Gunakan kemampuan analisis siswa untuk mengenali isu-isu budaya, cara orang berpikir dan mengenali bahasa itu sendiri.
- (7) Manfaatkan kemampuan siswa yang senang berbaur dengan banyak orang untuk meningkatkan kemampuan komunikatifnya.

Terdapat tiga tahapan yang sebaiknya diperhatikan oleh guru saat mengembangkan jenis pendekatan analitis ini. Berikut beberapa petunjuk yang dapat dipahami oleh guru di tahapan pertama.

- Materi pembelajaran harus lebih difokuskan terhadap bangunan dasar bahasa, meliputi bunyi, struktur gramatika dan kosakata. Teknik yang dapat digunakan di antaranya teknik melihat dan mendengar, teknik menjawab latihan gramatika dan teknik tata cara pengucapan.
- Berikan banyak waktu jeda (*silent period*) kepada peserta didik untuk berkonsentrasi terhadap pemahaman (*comprehension*) dibandingkan terhadap produksi bunyi.

- Jika bahasa yang sedang diajarkan masih berhubungan dengan bahasa yang sudah diketahui, maka gunakanlah sisi kognitif dan persamaan struktur bahasa untuk memahami apa yang sedang didengar.
- Alokasikan banyak waktu untuk memberikan kesempatan peserta didik melihat, berinteraksi dan membentuk hubungan untuk memperbaiki keefektifan dalam berbahasa.
- Gunakan isian (*checklist*) untuk membantu peserta didik memutuskan gramatika mana yang akan dipelajari lebih dulu. Perkenalkan para peserta didik kepada berbagai macam jenis gramatika.
- Guru sebaiknya mengamati berbagai macam jenis situasi komunikasi yang dapat dijadikan pengalaman belajar bagi peserta didik.
- Perhatikan pula aspek komunikasi non verbal
- Senantiasa mencatat aktivitas KBM untuk dianalisis setelah proses pembelajaran berakhir.

Setelah guru memahami apa yang harus dilakukan pada tahap pertama, maka selanjutnya, guru mengembangkan pendekatan ini di tahap kedua. Berikut beberapa catatan yang perlu diperhatikan oleh guru di tahapan kedua.

- Perbanyak latihan untuk meningkatkan kemampuan dalam memproses dan menggunakan bahasa.
- Pergunakan berbagai teknik yang dapat membuat peserta didik memproses teks lisan atau tulisan, dan dialog. Misalnya teknik analisis teks, bertukar pengalaman, dll.
- Rencanakan apa yang akan dipelajari berikutnya dengan menggunakan kemampuan analisis guru. Oleh karena itu, guru harus membuat analisis kebutuhan.
- Guru dapat pula membuat penugasan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta belajar berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat untuk mengamati dan mendengar apa yang tengah dilakukan banyak orang. Misalnya guru menugaskan kerja kelompok, menghadiri rapat di masyarakat, acara pernikahan, dll.

Di tahapan terakhir pendekatan analitis, guru harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- Analisis nilai-nilai dan asumsi yang mendasari perilaku orang.
- Berpartisipasi aktif dalam situasi komunikatif.
- Gunakan teknik analisis percakapan.
- Gunakan *checklist* fungsi bahasa dan situasi untuk memperluas jumlah situasi yang dapat digunakan secara efektif dalam bahasa.
- Perhatikan terus akurasi berbahasa peserta didik.
- Gunakan teknik analitis untuk membantu peserta didik menemukan aturan dan sistem dalam bahasa sehingga peserta didik dapat mengembangkan acuan sistem (*system view*).

PENDEKATAN STRUKTUR

Peserta didik dengan gaya belajar terstruktur biasanya akan dengan mudah mengikuti materi yang disajikan secara terstruktur. Pendekatan yang tidak terstruktur biasanya sulit diterima oleh peserta didik jenis ini. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin membuat rencana yang tepat, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru saat mereka menggunakan jenis pendekatan struktur ini dalam pembelajaran bahasa. Diantaranya:

- Program harus terencana dengan baik.
- Materi pembelajaran harus menyertakan komponen yang terstruktur.
- Gunakan apa-apa yang akan dipelajari dengan sesi yang terstruktur.
- Gunakan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) untuk menerangkan bagaimana kita menggunakan bahasa.
- Ketengahkan persoalan praktis materi yang sedang kita pelajari.

Beberapa langkah dapat ditempuh oleh guru untuk mengembangkan jenis pendekatan ini, yaitu:

- Buatlah rencana yang terukur dan detail termasuk di antaranya tujuan yang akan dicapai.
- Jika materi yang sedang diajarkan berhubungan dengan bahasa yang sudah diketahui, maka hubungan informal dengan masyarakat pengguna bahasa akan menolong peserta didik. Jika hal itu tidak dapat terlaksana, pendekatan formal dalam kelas pun dapat membantu mereka.
- Harus pula diingat, setiap waktu yang digunakan untuk berhubungan dengan pengguna bahasa (melihat, berinteraksi dan membangun hubungan) sangatlah penting dalam meraih tujuan utama pembelajaran bahasa.
- Biasakan untuk mempelajari beberapa hal yang memang dapat digunakan, oleh karena itu, peserta didik diharapkan dapat berinteraksi dengan masyarakat pengguna bahasa.
- Pahami prinsip-prinsip praktis dan buatlah berbagai variasi dalam menggunakan pendekatan ini.
- Arahkan peserta didik untuk dapat memahami struktur tata bahasa.

Langkah kedua yang harus dilakukan oleh guru dalam pendekatan jenis ini adalah sebagai berikut:

- Ajarkan bahasa dengan kefasihan dan akurasi. Guru dapat menggunakan teknik-teknik seperti teknik dialog, teknik berbagi pengalaman dan lain sebagainya.
- Ketengahkanlah berbagai percakapan level dasar apabila peserta didik bisa sabar dalam memahami Anda, dan membuat diri mereka paham terhadap materi ajar.
- Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik untuk melihat dan mendengar apa yang sedang dilakukan oleh masyarakat pengguna bahasa, misalnya dalam kegiatan kerja bakti, pernikahan, upacara kematian, dll.
- Jangan banyak beranggapan bahwa sesuatu yang akan dijadikan bahan percakapan itu selalu tepat, jadi guru harus terus mengevaluasinya.

- Terus berupaya mendorong peserta didik untuk meningkatkan komunikasi dengan banyak orang.

Langkah terakhir yang harus dipahami oleh guru saat menggunakan pendekatan jenis ini adalah:

- Cermati betul akurasi berbahasa peserta didik. Guru dapat menggunakan teknik merekam kesalahan.
- Amati kemajuan peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi penggunaan bahasa yang berbeda dimana penekanannya terhadap keefektifan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh peserta didik.
- Gali terus sisi budaya sehingga peserta didik dapat menggunakan bahasa dengan keberterimaan dalam aspek budaya.
- Guru sebaiknya menerangkan nilai-nilai yang muncul dalam masyarakat ditinjau dari cara mereka berbahasa.
- Guru harus menekankan kepada peserta didik bahwa mereka harus memperhatikan bagaimana masyarakat pengguna bahasa menggunakan ekspresi yang tepat untuk menyatakan sesuatu.

PENDEKATAN ENERGIK

Peserta didik yang memiliki gaya belajar energik biasanya tidak akan menyukai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada program belajar yang terstruktur dan kaku. Mereka lebih menyenangi penyajian materi yang fleksibel dan dinamis. Apabila peserta didik yang dihadapi adalah peserta didik jenis ini, maka guru sedapat mungkin harus mengembangkan materi yang terencana, namun dapat disajikan secara dinamis, tidak kaku dan waktunya tidak terjadwal secara ketat, di samping guru harus pula menggunakan berbagai variasi untuk mengembangkan pendekatan ini.

Berikut beberapa rambu-rambu yang perlu dipertimbangkan guru saat mengembangkan pendekatan jenis energik ini.

- Tekankan pada kegiatan yang peserta didik biasa melakukannya. Misalnya kegiatan makan bersama atau berolahraga. Tujuannya adalah bagaimana bahasa dapat dikomunikasikan dengan kegiatan yang dinamis.

- Bangun kosakata dasar dengan menggunakan permainan dan pendekatan berbasis tindakan riil.
- Buat agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan sosialnya untuk membangun relasi.
- Alokasikan banyak waktu untuk melakukan banyak hal dengan masyarakat pengguna bahasa.
- Guru harus secara kreatif mengembangkan *game* namun tetap sesuai dengan topik yang sedang dibahas.
- Guru harus menggunakan cara-cara yang kreatif dalam melatih kemampuan berbahasa peserta didik.
- Alokasikan banyak waktu untuk kegiatan yang menekankan pada sisi komunikasi.

Terdapat tiga langkah untuk mengembangkan pendekatan energetik ini.

Pada langkah pertama guru harus memahami hal-hal berikut:

- Kembangkan teknik yang dapat membuat peserta didik merasa senang dan tidak tertekan, di samping itu situasi yang berlangsung dapat mendorong siswa untuk berbicara dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya.
- Jika topik yang sedang dibahas ternyata masih berhubungan dengan bahasa yang sudah diketahui, maka hubungan-hubungan informal dapat cukup membantu perkembangan bahasa peserta didik.
- Biasakan memperkenalkan bunyi, struktur tata bahasa dan kosakata selama belajar. Hal ini dapat membekali peserta didik berkomunikasi secara efektif.
- Lakukan pembelajaran di luar kelas dan lakukan pula kegiatan yang biasa dipraktikkan oleh masyarakat umum dalam membangun komunikasi.

Langkah selanjutnya guru dapat kemudian melanjutkan beberapa hal di bawah ini:

- Biasakan untuk melatih kefasihan berbahasa dengan menggunakan teknik bermain peran, tukar pengalaman, dll.

- Beberapa aktivitas yang dapat diperagakan adalah aktivitas yang banyak melibatkan sisi psikomotor peserta didik, seperti aktivitas di kendaraan umum, berbelanja, kunjungan sosial, dll.
- Tugaskan pula peserta didik untuk mengobservasi berbagai kegiatan kemasyarakatan, sebagai contoh olah raga, kerja bakti, rapat, dll.
- Biasakan peserta didik untuk memahami setiap ekspresi berdasarkan situasi dan konteksnya.

Langkah terakhir yang harus dipahami oleh guru saat mengembangkan pendekatan energik ini adalah:

- Guru sedapat mungkin menggali makna budaya yang terkandung dalam setiap interaksi dan komunikasi.
- Guru dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan menekankan pula ke aspek berkomunikasi dengan masyarakat. Bahkan adalah lebih baik bila guru pun meminta peserta didik untuk menceritakan pengalaman yang ia peroleh saat ia mengikuti kegiatan di masyarakat.
- Guru harus membuat agenda pembelajaran yang terstruktur dan tidak terstruktur. Untuk kegiatan yang terstruktur, guru dapat mengembangkan teknik wawancara dan diskusi. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat berinteraksi dan berkomunikasi, di samping itu ia dapat berdiskusi dan menambah pembendaharaan kata dan pemahaman semantik.
- Untuk pembelajaran yang tidak terstruktur, guru dapat memberikan alokasi waktu peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam situasi komunikasi yang bervariasi. Guru dapat pula menekankan kepada peserta didik untuk lebih memperhatikan bagaimana masyarakat pengguna bahasa mengatakan sesuatu dengan ucapan yang sesuai.

LATIHAN 9.1

Jawablah pertanyaan berikut dengan cermat dan tepat!

1. Bagaimanakah kita menentukan gaya belajar dan pendekatan peserta didik kita?

Jawab: Para guru dapat menentukan gaya belajar peserta didik dengan melihat kecenderungan sikap para peserta didik. Bila peserta didik cenderung berempati dan dekat dengan lawan bicaranya, maka ia termasuk peserta didik dengan gaya belajar relasional. Bila peserta didik cenderung memahami bahasa secara analitis, maka ia termasuk peserta didik dengan gaya belajar analitis. Bila peserta didik cenderung senang dengan pembelajaran yang terstruktur, maka ia termasuk peserta didik dengan gaya belajar struktur. Sedangkan bila ia cenderung suka dengan pembelajaran yang tidak terstruktur, maka ia termasuk peserta didik dengan gaya belajar energik.

2. Menurut anda, pendekatan manakah yang terbaik saat diterapkan di depan kelas? Uraikan alasan anda.

Jawab: Pada dasarnya pendekatan pembelajaran dalam bahasa kedua sangat tergantung kebutuhan dari para peserta didik dan bagaimana guru mengembangkannya dalam konteks belajar mengajar. Selama pendekatan tersebut cocok dengan peserta didik, target pembelajaran tercapai dan output yang dihasilkan cukup memuaskan, maka dapat dikatakan pembelajaran itu adalah terbaik.

RANGKUMAN

Pendekatan didesain untuk merencanakan aktivitas dan teknik yang tepat. Namun ada banyak pertimbangan yang harus dipikirkan ketika memilih sebuah pendekatan dilihat dari sisi kealamiahannya pendekatan itu sendiri maupun dari sisi karakteristik siswa dan kelas. Pendekatan relasional bisa dipertimbangkan untuk menghadapi tipe siswa yang memiliki gaya belajar relasional (*relational learners*). Mereka sangat memiliki ketertarikan tertentu saat terlibat dalam

pembelajaran bahasa. Pendekatan analitis bisa diterapkan untuk menghadapi tipe siswa dengan gaya belajar analitis, yaitu mereka yang memiliki kemampuan untuk menganalisis dan memahami prinsip-prinsip sistem bahasa. Pendekatan struktur bisa diterapkan pada peserta didik dengan tipe belajar terstruktur, yaitu mereka yang senantiasa belajar dengan prosedur yang rapi dan baku, dan mengharapkan program pembelajaran yang terstruktur. Pendekatan energik adalah pendekatan yang cocok diterapkan pada siswa yang bergaya energik, senang dengan situasi beragam dan aktivitas pembelajaran yang berbeda-beda.

TES FORMATIF 9.1

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari soal-soal berikut ini dengan memilih A, B, C, D, atau E.

1. Gaya pembelajaran apakah bila kelas didominasi oleh pengajaran tata bahasa dan prinsip-prinsip sistem bahasa?
 - A. Gaya belajar relasional.
 - B. Gaya belajar analitis
 - C. Gaya belajar struktur
 - D. Gaya belajar energik
 - E. Gaya belajar struktur-enerjik.
2. Mengapa dalam setiap pendekatan, hubungan dan interaksi dengan pengguna bahasa sangat ditekankan, sebab?
 - A. fungsi bahasa pada dasarnya adalah sarana untuk berkomunikasi.
 - B. pemerolehan bahasa hanya dapat melalui interaksi.
 - C. peserta didik harus dibiasakan berinteraksi untuk membiasakan penggunaan bahasa.
 - D. muara dari semua pendekatan adalah interaksi.
 - E. Bagaimanapun manusia adalah makhluk sosial.
3. Guru sebaiknya menentukan pendekatan apa yang akan dipilih melalui teknik?
 - A. Wawancara.
 - B. Kuesioner.
 - C. Observasi.

- D. Berbagai pengalaman.
 - E. Sampling.
4. Siapakah ahli bahasa yang mengemukakan untuk pertama kalinya istilah *approah*, *method*, dan *technique*.
- A. Brown.
 - B. Jack Richard.
 - C. Tony Rogers.
 - D. Edward Anthony.
 - E. Krashen
5. Seperangkat rencana dalam pengajaran materi bahasa berdasarkan pendekatan yang dipilih merupakan definisi singkat dari...
- A. pendekatan (*approach*).
 - B. Metode (*method*).
 - C. Teknik
 - D. Kebijakan
 - E. Prosedur
6. Guru dapat membuat rencana pembelajaran yang terstruktur dan tidak terstruktur merupakan bagian dari pendekatan dengan gaya belajar:
- A. struktur
 - B. energik
 - C. relasional
 - D. analitis
 - E. struktur-energi
7. Bila anda menemukan peserta belajar yang sangat peka terhadap lingkungan dan cenderung dapat berinteraksi dengan lingkungan, maka pendekatan belajar yang tepat untuk jenis peserta didik tersebut adalah:
- A. struktural
 - B. analitis
 - C. energik
 - D. relasional
 - E. energik-relasional

8. Salah satu ciri khas pembelajar dalam kategori analitis adalah sebagai berikut, kecuali:
- A. cenderung tidak suka dengan kegiatan yang terstruktur dan statis.
 - B. menyenangi analisis tata bahasa.
 - C. mempelajari bahasa dengan bantuan teks dan audio.
 - D. menganggap pembelajaran bahasa dimulai dari sistem bahasa.
 - E. Memiliki intuisi kuat dalam memahami pola kalimat.
9. Salah satu ciri dari pembelajar energik adalah:
- A. bersikap statis dan terstruktur.
 - B. menyenangi interaksi dengan masyarakat.
 - C. cenderung menyenangi pola-pola kalimat.
 - D. Menyenangi pengajaran yang dinamis dan tidak terbatas dinding kelas.
 - E. lebih terfokus pada bagaimana memahami aturan-aturan bahasa.
10. Guru sebaiknya banyak memberikan waktu jeda (*silent period*) kepada peserta didik untuk berkonsentrasi terhadap pemahaman (*comprehension*) dibandingkan terhadap produksi bunyi. Hal ini merupakan jenis pendekatan dengan gaya belajar:
- A. relasional
 - B. struktural
 - C. analitis
 - D. energik
 - E. relasional-struktural.

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 9.1 yang ada di bagian belakang BBM ini. Kemudian hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar dan gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang Benar}}{10} \times 100\%$$

Arti penguasaan yang Anda capai:

90% – 100% : sangat baik

80% – 89% : baik

70% – 79% : cukup

– 69% : kurang

Bila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80% ke atas, Anda dapat melanjutkan ke Kegiatan Belajar 2. **Selamat dan sukses!** Akan tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi lagi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai. Jangan putus asa, dimana ada kemauan, di sana pasti ada jalan!

KEGIATAN BELAJAR 2

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA DITINJAU DARI TARGET SKILL (MENYIMAK, MEMBACA, MENULIS DAN BERBICARA)

Pendekatan (*approach*) merupakan bagian yang cukup penting dalam pembelajaran bahasa kedua, sebab pada kenyataannya untuk mencapai hasil (*outcome*) yang memadai, para guru dituntut untuk dapat mengimplementasikan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta belajar dan tentu saja sejalan dengan target keahlian. Dalam bahasa kedua, terdapat empat target keahlian yang harus diasah oleh para guru, yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan empat keahlian ini kadang-kadang guru dituntut bijak dan cerdas dalam memilih pendekatan yang sesuai.

INDIKATOR

Setelah membaca dan mempelajari kegiatan belajar ini, anda diharapkan mampu:

1. menjelaskan perbedaan *comprehension-driven approach* dengan *production-driven approach*.
2. menjelaskan beberapa prinsip yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa kedua.
3. menjelaskan metode yang berakar dari beberapa pendekatan.
4. mengimplementasikan pendekatan tersebut dalam kegiatan belajar mengajar
5. menganalisis pendekatan yang tepat dengan ketercapaian keahlian menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

URAIAN

COMPREHENSION-DRIVEN APPROACH

Salah satu cara untuk mengoptimalkan pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah dengan memfokuskan efek aplikasinya kepada peserta didik kita. Pembelajaran bahasa yang mengarahkan kepada aspek pemahaman (*comprehension-driven language learning*) lebih memfokuskan kepada pembelajaran yang memproses pesan dari bahasa sumber kepada bahasa target. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih menekankan kepada *receptive skills* (kemampuan menerima) yang meliputi pemahaman menyimak dan membaca, dibanding dengan aspek *productive skills* (kemampuan memproduksi) yang menekankan terhadap berbicara dan menulis. Anggapan bahwa pemahaman lebih penting dan sangat perlu untuk dikuasai terlebih dahulu dibandingkan pemroduksian bunyi seperti *speaking* dan *pronunciation* merupakan satu upaya untuk lebih memfokuskan pembelajaran bahasa terhadap pemahaman bentuk linguistik.

Berikut adalah beberapa prinsip yang ditekankan dalam pembelajaran yang menekankan pemahaman, di antaranya:

- (1). Semakin peserta didik menggali sisi kebermaknaan, maka semakin tertantanglah ia untuk belajar.
- (2). Pemerolehan bahasa merupakan proses yang terus berkembang.
- (3). Peserta didik sangat memerlukan input pemahaman.
- (4). *Productive skills* dianggap lebih sulit daripada *receptive skills*.
- (5). Peserta didik tidak boleh bergantung kepada hapalan.
- (6). Materi-materi yang cenderung diingat sebenarnya akan memberikan pemahaman yang keliru, terutama terhadap kompetensi peserta didik.
- (7). Otak manusia sebenarnya tengah menganalisis bahasa tanpa disadari oleh kita.
- (8). Manusia mempelajari bahasa dengan membangun sistem bahasa.

Pembelajaran dengan menekankan terhadap aspek pemahaman ini didukung oleh Stephen Krashen (1985) dan Greg Thomson. Mereka menyatakan bahwa

pembelajaran bahasa akan lebih efektif dan apabila didasarkan pada aspek pemahaman.

PRODUCTION-DRIVEN LANGUAGE LEARNING

Pembelajaran bahasa dengan menekankan kepada aspek produksi memfokuskan terhadap pengucapan bahasa target. Pembelajaran ini melibatkan proses mengingat sesuatu yang ingin kita katakan dalam bahasa kedua dan digunakan dengan tujuan berkomunikasi dengan masyarakat umum. Oleh karena itu, penekanan dalam pembelajaran ini adalah bahwa bahasa merupakan aktivitas sosial yang dipakai sebagai alat komunikasi. Sangatlah penting untuk memahami apa yang dikatakan.

Prinsip-prinsip yang ditekankan dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- Peserta belajar mengharuskan memiliki kesempatan untuk bernegosiasi masalah arti (*meaning negotiate*) dengan penutur asli.
- Pengucapan (*pronunciation*) yang bagus dari penutur asli biasanya menjadi salah satu kewajiban untuk ditiru.
- Pengulangan menjadi sangat dibutuhkan.
- *Output* pemahaman akan menjadi *input* pemahaman.
- Peserta didik biasanya diharuskan menggali bahasa dari setting yang berbeda.
- Bahasa digunakan dalam percakapan secara interaktif.
- Bahasa memiliki arti secara sosial.
- Peserta didik biasanya akan lebih termotivasi apabila berkomunikasi dengan penutur aslinya.

Pembelajaran dengan metode audiolingual merupakan jenis yang banyak digunakan di tahun 1970an. Metode ini mengedepankan aspek produksi dan dikembangkan oleh Brewster and Brewster (1976) dan Marshal (1989).

MENGENAL BEBERAPA PENDEKATAN

A. *The Grammar Translation Approach*

Pendekatan ini dulunya dilakukan untuk mengajarkan bahasa latin, namun berikutnya digunakan untuk mengajarkan berbagai macam bahasa. Guru yang menggunakan pendekatan ini mengajarkan bahasa kedua dengan bahasa pertama (*mother tongue*). Bahasa target hanya digunakan beberapa kali saja. Daftar kosakata menjadi menu utama yang harus dihafal oleh peserta didik, lalu guru mengelaborasinya dengan grammar. Biasanya bahan yang diambil untuk pembahasan grammar adalah dari teks-teks yang sulit. Peserta didik lebih memfokuskan diri kepada analisis kalimat dibandingkan kepada arti dalam teks tersebut.

Cara melatih pemahaman peserta dalam menggunakan bahasa kedua adalah melalui penerjemahan (*translation*) per-kalimat. *Pronunciation* dalam pendekatan ini tidak begitu ditekankan. Pendekatan *The Grammar Translation* ini lebih tepat untuk mengembangkan *receptive skills* peserta didik, seperti *reading*.

B. *The Direct Approach*

Kemunculan pendekatan ini sebagai respon dari *The Grammar Translation Approach* yang dipandang kurang lengkap dalam proses pengajaran bahasa kedua. Dalam *The Direct Approach*, guru hanya menggunakan bahasa kedua yang diajarkan saja sebagai pengantar. Bahasa pertama tidak digunakan di dalam kelas. Guru biasanya mengawali pembelajaran dengan melakukan percakapan dan memperlihatkan gambar. Disamping itu, *grammar* diajarkan secara terintegral diambil dari ekspresi bahasa yang sedang dibicarakan. Teks tidak dianalisis secara *grammar*, melainkan secara arti. Pemahaman budaya (*culture understanding*) diperkenalkan pula sebagai bagian yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua.

Pendekatan ini cukup mengakomodasi dan mengeksplorasi kemampuan *productive* peserta didik. Oleh karena itu, *The direct approach* nampak cukup tepat untuk menekankan pembelajaran peserta didik ke arah *speaking*.

C. *The Reading Approach*

Pendekatan ini lebih ditujukan untuk kepentingan akademis, atau dengan kata lain untuk tujuan tertentu. Selain itu, *The Reading Approach* lebih menekankan kepada pemberdayaan kemampuan *reading* para peserta didik. Di samping, untuk melacak sejarah bagaimana bahasa tersebut digunakan. *Grammar* diajarkan saat memang berhubungan dan diperlukan untuk memahami isi teks yang sedang di baca, selain itu kefasihan (*fluency*) dalam membaca menjadi salah satu faktor penting yang diajarkan.

Kemampuan *pronunciation* dan *speaking* khususnya dalam percakapan tidak ditekankan. Sebaliknya, daftar kosakata berdasarkan level dan gradasi kesulitannya diberikan kepada peserta didik untuk dihapalkan. Tujuannya agar peserta didik dengan waktu tertentu dapat memiliki pembendaharaan kata yang banyak, sehingga ia dapat dengan mudah memahami segala macam jenis teks.

D. *The Audiolingual Method*

Jenis pendekatan ini digunakan berdasarkan prinsip-prinsip teori behavioristik. Selain itu, pendekatan ini banyak mengadaptasi *direct approach* dan sebagai respon atas kurangnya pengajaran *speaking* dalam *reading approach*. Guru menyampaikan materi baru dengan cara berdialog. Peningkatan (*memorization*), dan bermain mimik (*mimicry*) menjadi salah satu teknik utama dalam pendekatan ini. *Grammar* diajarkan secara bertahap dan berulang, sebagai proses penguatan, di samping itu pengajaran *grammar* diajarkan secara terintegral berdasarkan topik yang sedang dibahas. Empat keterampilan *listening*, *reading*, *writing* dan *speaking* dikembangkan secara berurutan.

Kosakata diajarkan berdasarkan konteks dan situasi, hal ini ditujukan agar peserta didik tidak hanya hafal arti kosakata tersebut namun memahami kapan kosakata tersebut digunakan secara tepat. *Pronunciation* dilatihkan agar peserta didik mampu melafalkan kata sama persis seperti penutur aslinya. Guru dapat menggunakan bahasa pertama sebagai pengantar di dalam kelas, namun hal ini akan menurunkan semangat peserta didik untuk menggunakan bahasa keduanya.

E. Community Language Learning

Pendekatan jenis ini agak berbeda dengan pendekatan-pendekatan sebelumnya. *Community language learning* lebih ditujukan untuk menghilangkan kecemasan atau ketakutan (*anxiety*) peserta didik saat mempelajari bahasa kedua. Konsekuensinya, pendekatan tersebut lebih menekankan ke arah bimbingan konseling daripada pengajaran biasa. Oleh karena itu, guru lebih berposisi sebagai pembimbing yang melatih peserta didiknya. Peserta didiknya pun dipandang sebagai klien, sehingga hubungan antara guru dan peserta didik adalah ibarat pembimbing dan klien.

Pembelajaran berdasarkan atas kesulitan peserta didik. Tujuan dari pembelajaran sendiri adalah untuk membangun hubungan komunikasi dan menghilangkan ketakutan dalam peserta didik saat ia mempelajari bahasa kedua. Terdapat lima tahapan yang dilalui oleh peserta didik menggunakan pendekatan ini. Pertama, peserta didik (klien) masih menggunakan bahasa pertamanya untuk menyampaikan harapan dan keinginannya. Kedua, klien mulai berani menggunakan bahasa keduanya di dalam kelas. Ketiga, klien berani mengungkapkan berbagai hal dengan bahasa keduanya, dan menganggap semua orang di dalam kelas memahami ungkapan tersebut. Keempat, klien bebas menyampaikan ungkapan dengan bahasa kedua dan terjadi hubungan komunikasi dengan peserta didik lain. Kelima, klien dapat menjadi pembimbing untuk membimbing bahasa kedua kepada klien baru lainnya.

F. The Silent Way

Pendekatan jenis ini digunakan agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru lebih terkonsentrasi dalam mencermati bagaimana peserta didik berucap dan bagaimana mereka mengucapkan ekspresi-ekspresi tersebut. Guru pun berupaya agar peserta didik mampu mengucapkan berbagai macam kata dengan cara memproduksi kata yang benar, di samping itu untuk melatih spontanitas penggunaan bahasa kedua dalam situasi apapun.

Pendekatan ini nampaknya cocok sekali dalam pembelajaran *speaking* dan *listening*. Hal ini dikarenakan guru tidak diperbolehkan memberi tahu kosakata

atau ekspresi yang tidak dikenal oleh peserta didik dengan menggunakan bahasa pertama, melainkan hanya menggunakan gerak tubuh (*gesture*) atau mimik muka.

G. *Functional-Notional Approach*

Metode ini merupakan bagian dari payung pendekatan komunikatif. Namun, *functional-notional approach* ini menekankan pada pengorganisasian silabus bahasa. Penekanannya adalah untuk membagi konsep global bahasa ke dalam unit-unit analisis menurut situasi komunikasi yang biasa digunakan oleh penutur bahasa. Pengajaran dibagi ke dalam beberapa elemen seperti kata benda, kata ganti, kata kerja, preposisi, konjungsi, kata ganti atau kata sifat. Situasi berpengaruh pula terhadap variasi bahasa seperti dialek, formal dan informal.

H. *Total Physical Response*

James J. Asher mendefinisikan *Total Physical Response* (TPR) sebagai satu pendekatan yang mengombinasikan informasi dan keahlian melalui kegunaan sistem sensor kinestatis. Kombinasi keahlian ini memperbolehkan peserta didik untuk mengasimilasikan informasi secara cepat. Hasilnya adalah membawa kepada tingkat motivasi peserta didik.

Pemahaman bahasa lisan sebelum mengembangkan keahlian berbicara, menekankan terhadap transfer informasi komunikasi. Peserta didik tidak dipaksa untuk berkata, namun dikondisikan untuk siap berbicara saat peserta didik merasakan nyaman dan percaya diri dalam memahami dan memproduksi bahasa. Beberapa teknik dapat dilakukan oleh guru, seperti guru memperagakan sendiri beberapa ekspresi yang diajarkan. Guru meminta peserta didik untuk mengikutinya. Guru meminta peserta didik yang memeragakan sendiri. Guru dan siswa bermain peran secara bergantian. Guru dan peserta didik dapat memperluas produksi kalimat yang baru.

LATIHAN 9.2

1. Apa yang membedakan *comprehension-driven approach* dengan *production-driven approach*?

Jawab: *comprehension-driven approach* lebih menekankan kepada pembelajaran pemahaman yang merupakan domain *receptive skills* seperti menyimak dan membaca. Sedangkan, *production-driven approach* lebih menekankan aspek produksi bahasa yang merupakan domain *productive skills*, seperti menulis dan berbicara.

2. Apa yang seharusnya dilakukan guru saat ia menentukan pendekatan yang tepat di dalam kelas, kemukakan pendapat anda?

Jawab: sebaiknya guru terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) peserta didiknya. Selain itu guru pun mengenal latar belakang peserta didik dan gaya belajar mereka pada umumnya. Kemudian guru menyusun silabus yang sesuai dengan target pembelajaran yang akan dicapai, barulah guru menggunakan pendekatan yang sesuai.

RANGKUMAN

Secara umum, terdapat pendekatan yang menekankan pada ranah *receptive* dan ranah *productive*. *Comprehension-driven approach* mewakili pembelajaran untuk *receptive* sedangkan *production-driven approach* mewakili yang terakhir. Dalam sejarah pengajaran bahasa, terdapat berbagai macam pendekatan yang sering digunakan para guru, di antaranya *the grammar translation method*, *direct approach*, *the silent way*, *audiolingual method*, *the reading approach*, *community language learning*, dan *total physical response*. Pendekatan tersebut untuk pencapaian target keahlian bahasa yang mencakup menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

TES FORMATIF 9.2

1. Yang termasuk ke dalam daerah *receptive skills* adalah:
 - A. membaca – menulis.
 - B. berbicara – menulis.
 - C. menyimak – berbicara.
 - D. membaca – menyimak.
 - E. berbicara – menyimak.
2. Berikut adalah keahlian *productive*, yaitu:
 - A. menulis – membaca.
 - B. membaca – menyimak.
 - C. berbicara – menulis.
 - D. menyimak – berbicara.
 - E. menulis – menyimak.
3. Beberapa prinsip yang menekankan kepada negosiasi arti (*meaning negotiate*), cara pengucapan, pengulangan dan eksplorasi bahasa dari setting yang berbeda merupakan pendekatan:
 - A. *comprehension-driven approach*.
 - B. *productive-driven approach*.
 - C. *The silent way*.
 - D. *The Reading Approach*.
 - E. *The Direct approach*
4. Guru yang menggunakan pendekatan *community language learning* harus menjadikan dirinya sebagai:
 - A. pendidik.
 - B. pembimbing.
 - C. penasihat.
 - D. pelatih.
 - E. klien
5. Salah satu yang menjadi ciri utama pendekatan *The grammar translation approach* adalah:

- A. pengajaran menggunakan teori behavioristik.
 - B. pengulangan dan pengingatan menjadi keharusan.
 - C. daftar kosakata yang harus dihafal menjadi kewajiban.
 - D. guru menggunakan bahasa kedua sebagai pengantar.
 - E. guru menggunakan teknik mimik untuk menggambarkan arti.
6. Bila guru ingin meningkatkan motivasi peserta didik dengan penekanan sensoris kinestatis, maka sebaiknya guru menggunakan pendekatan:
- A. *The Silent Way*
 - B. *Audiolingual*
 - C. *The Direct Method*
 - D. *Total Physical Response*.
 - E. *The Grammar Translation Method*.
7. Apabila guru menemukan peserta belajar yang harus mendapatkan *treatment* dengan teknik *drilling*, pengulangan, dan pengingatan. Maka pendekatan yang sebaiknya digunakan adalah:
- A. *The silent way*
 - B. *Audiolingual*.
 - C. *The Direct Method*.
 - D. *Total Physical Response*.
 - E. *The Grammar Translation Method*.
8. Kelemahan *the grammar translation method* adalah:
- A. kurang mengekspos bahasa kedua dan terfokus kepada membaca.
 - B. cenderung membosankan dan statis.
 - C. tidak ada inovasi dalam pembelajaran.
 - D. kurang mengembangkan pembelajaran pada keahlian yang lain.
 - E. hanya terfokus kepada target produksi.
9. Keunggulan *The silent way* dibandingkan beberapa pendekatan yang lain adalah:
- A. guru memberikan banyak ruang kebebasan kepada peserta didik.
 - B. peserta didik lebih aktif dibandingkan guru.
 - C. cara bagaimana peserta didik berucap lebih dapat diawasi guru.

- D. bahasa kedua sering digunakan.
 - E. peserta didik tidak hanya melulu menghafal kosakata.
10. Pembelajaran yang menekankan kepada pembagian elemen-elemen bahasa, seperti kata benda, kata ganti, kata kerja, dll adalah termasuk ke dalam pendekatan:
- A. *The Grammar Translation Method.*
 - B. *The Silent way*
 - C. *The Functional-Notional Approach.*
 - D. *The Direct Method.*
 - E. *Audiolingual method.*

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 9.2 yang ada di bagian belakang BBM ini. Kemudian hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar dan gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang Benar}}{10} \times 100\%$$

Arti penguasaan yang Anda capai:

- 90% – 100% : sangat baik
- 80% – 89% : baik
- 70% – 79% : cukup
- 69% : kurang

Bila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80% ke atas, Anda dapat melanjutkan ke Kegiatan Belajar 3. **Selamat dan sukses!** Akan tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi lagi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai. Jangan putus asa, dimana ada kemauan, di sana pasti ada jalan!

KEGIATAN BELAJAR 3

MITOS SEPUTAR PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA

Bagi peserta didik yang di tempat tinggalnya terbiasa dengan bahasa ibu (*mother tongue*), kesulitan dalam pembelajaran bahasa kedua menjadi suatu yang kerap terjadi. Guru tentu saja memiliki peran yang sangat penting untuk mengatasi permasalahan ini. Kasus yang sama terjadi pula di Amerika Serikat. Guru menghadapi tantangan saat ia harus mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa-siswi yang tidak terbiasa dengan bahasa tersebut. Oleh karena itu, sejatinya para guru harus mengetahui sesuatu tentang bagaimana para siswa mempelajari bahasa keduanya. Adalah menjadi kekeliruan, saat guru memasang target dan harapan yang tidak realistis dalam pembelajaran bahasa kedua. Hal inilah yang sebenarnya akan membahayakan para siswa. Bahkan dalam beberapa kasus menyebabkan peserta didik mengalami frustrasi.

INDIKATOR

Setelah mempelajari kedua ini anda diharapkan dapat

1. menjelaskan lima mitos yang sering mengemuka dalam pembelajaran bahasa kedua.
2. menjelaskan hasil penelitian seputar kelima mitos tersebut.
3. menganalisis implikasi mitos-mitos tersebut dalam pendekatan pembelajaran yang akan dikembangkan.

URAIAN

MITOS 1: ANAK-ANAK MEMPELAJARI BAHASA KEDUA SECARA CEPAT DAN MUDAH

Anggapan bahwa anak-anak lebih mudah mempelajari bahasa kedua sering sekali kita dengar. Anak-anak dapat mempelajari bahasa secara cepat dibandingkan anak dewasa; bahkan anak-anak imigran dapat dengan mudah menerjemahkan bahasa kedua yang dipelajari di sekolah kepada orang tuanya.

Kalangan yang menganggap bahwa anak-anak memiliki keunggulan dalam pembelajaran dikarenakan adanya teori “waktu kritis” (*critical period*). Argumentasinya adalah bahwa anak-anak lebih unggul daripada orang dewasa dalam pembelajaran bahasa kedua dikarenakan otak mereka masih fleksibel (Lenneberg, 1967; Penfield dan Robert, 1959). Mereka dapat belajar dengan mudah karena korteks mereka lebih elastis dibandingkan pembelajar yang sudah dewasa.

Teori *critical period* ini banyak dipertanyakan oleh peneliti dan dianggap cukup kontroversi (Geneses, 1981; Harley, 1989; Newport, 1990). Bukti *critical period* yang berdasarkan fisik otak ini cukup mendapatkan tantangan. Bahkan terdapat argumentasi yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat penyerapan dalam pembelajaran bahasa lebih disebabkan faktor psikologi dan sosial, ketimbang faktor fisik. Hal ini diperkuat dengan melihat realitas motivasi belajar anak-anak yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak dewasa. Bahkan, semangat komunikasi yang terjadi dalam *play group* atau sekolah dasar lebih tinggi dibandingkan dengan yang terjadi di komunitas anak-anak dewasa (sekolah menengah) atau dewasa (di dunia kerja). Pembelajaran bahasa di tingkat anak-anak lebih berhasil memposisikan anak-anak dalam situasi yang dipaksa untuk bicara dibandingkan dengan anak-anak dewasa.

Namun, penelitian eksperimental yang membandingkan pembelajaran antara anak-anak dengan anak-anak dewasa telah menunjukkan bahwa ternyata proses pembelajaran di tingkat dewasa lebih dapat dikendalikan, dibandingkan di tingkat anak-anak. Bahkan metode pengajaran yang dilakukan di tingkat dewasa lebih dapat berkembang dibandingkan di tingkat anak-anak (Asher dan Proce, 1967). Salah satu pengecualian adalah terletak di masalah pengucapan (*pronunciation*). Anak-anak lebih dapat mengimitasi cara pengucapan yang benar ketimbang dewasa. (Snow dan Hoefnagel-Hoehle, 1978)

Oleh karena itu, bagi banyak orang yang masih meyakini bahwa anak-anak dapat dengan cepat mempelajari bahasa dibandingkan anak dewasa, maka apakah ini semata-mata karena struktur otak yang masih elastis? Salah satu kesulitan dalam menjawab pertanyaan ini disebabkan penerapan kriteria yang sama dalam

penguasaan bahasa bagi anak-anak dan dewasa. Persyaratan dalam berkomunikasi bagi anak-anak tentu saja tidak sama dengan persyaratan komunikasi orang dewasa. Konstruksi kalimat dan ekspresi anak-anak jauh lebih pendek dan sederhana dibandingkan orang dewasa. Kosakatanya pun relatif terbatas dibandingkan dengan orang dewasa. Anak-anak belum perlu mempelajari kompetensi komunikasi dalam berbahasa yang sangat kompleks sebagaimana orang dewasa. Oleh karena itu adalah sebuah mitos apabila terjadi anggapan bahwa anak-anak dapat mempelajari bahasa lebih cepat dibandingkan orang dewasa, padahal dalam penelitian yang dilakukan ternyata menghasilkan bahwa situasi pembelajaran baik formal maupun informal, mengindikasikan bahwa pembelajar dewasa lebih baik daripada anak-anak.

Salah satu implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa guru jangan memiliki harapan yang berlebihan saat pembelajaran bahasa di kelas. Para guru harus menyadari bahwa pembelajaran di kelas anak-anak memiliki tingkat kesulitan yang sama dengan di tingkat dewasa. Bahkan bisa jadi mengajarkan bahasa di tingkat anak-anak jauh lebih sulit, mengingat tingkat abstraksi anak-anak masih sangat terbatas. Oleh karena itu, para guru harus lebih sensitif dan merasakan bagaimana proses pembelajaran di kelas itu dapat berlangsung.

MITOS 2: SEMAKIN MUDA ANAK, SEMAKIN AHLI IA MENGUASAI BAHASA

Mitos kedua ini berhubungan dengan waktu yang paling tepat untuk memulai belajar bahasa. Cara yang paling optimal untuk mempelajari bahasa kedua adalah dimulai saat lahir dan mempelajari bahasa kedua. Namun, saat kapan anak-anak harus mempelajari bahasa kedua? Banyak peneliti menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat untuk mempelajari bahasa kedua (Krashen, Long dan Scarcella, 1979).

Penelitian menunjukkan 17.000 anak-anak Inggris yang mempelajari bahasa Prancis, setelah mengalami proses pembelajaran selama lima tahun dan dilakukan pengujian maka hasilnya menunjukkan, anak-anak yang berusia sebelas tahun ternyata mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak

usia delapan tahun (Stern, Burstall dan Harley, 1975). Para peneliti di bidang ini menyatakan, semakin banyak siswa yang mempelajari bahasa kedua dalam kelas formal, dapat disimpulkan bahwa anak-anak dewasa lebih baik dalam penguasaan bahasa dibandingkan anak-anak. Hasil yang sama dapat ditemukan dalam penelitian di Eropa, yaitu penelitian tentang anak-anak Swedia yang mempelajari bahasa Inggris (Gorosch dan Axelsson, 1964), anak-anak Swiss yang mempelajari bahasa Prancis (Buehler, 1972) dan anak-anak Denmark yang mempelajari bahasa Inggris (Florander dan Jansen, 1968).

Hal ini dapat saja mencerminkan pembelajaran bahasa di negara Eropa, dimana lebih mengedepankan masalah analisis grammar. Anak-anak dewasa sebenarnya memiliki keahlian yang lebih berhubungan dengan pendekatan instruksional dan diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik. Namun sayangnya, argumentasi ini tidak dapat menjelaskan penemuan program bahasa Prancis di Kanada, dimana lebih menekankan sisi formal grammar.

Pronunciation merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa dimana semakin muda usia, maka semakin fasih ia melafalkan kata-kata dengan aksennya. (Asher dan Garcia, 1969, Oyama, 1976). Hal ini disebabkan *pronunciation* melibatkan fungsi motorik yang ada dalam bahasa pertamanya dan dapat digunakan saat dalam usia tertentu untuk melafalkan kata-kata bahasa kedua. Namun kembali lagi, argumentasi yang menyatakan bahwa *pronunciation* dapat dijadikan alasan bahwa semakin muda usia anak, semakin mudah ia memahami keterampilan bahasa tidak memiliki alasan empiris. Para peneliti menyatakan bahwa faktor usia peserta didik sebenarnya tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran bahasa kedua.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa para guru sebaiknya menyadari anak-anak yang berusia sangat muda perlu diperlakukan dengan *treatment* yang wajar, sebagaimana peserta didik yang berusia di atasnya. Guru pun tidak perlu akhirnya menargetkan harapan yang sangat tinggi saat ia mengajarkan bahasa kedua kepada peserta didik yang berusia sangat muda, dan sebaliknya tidak menargetkan harapan yang sangat rendah terhadap peserta didik yang berusia dewasa. Mereka memiliki potensi yang sama. Namun memang perlu

disadari, untuk keahlian *pronunciation*, peserta didik yang muda memiliki keuntungan untuk menguasai cara pelafalan dengan cepat dan akurat.

MITOS 3: SEMAKIN LAMA SISWA MENGHABISKAN WAKTU DALAM KONTEKS BAHASA KEDUA, SEMAKIN CEPAT MEREKA MEMPELAJARI BAHASA TERSEBUT

Bagi banyak pendidik, semakin cepat dan langsung mereka mengajarkan anak didiknya bahasa kedua, keluar dari latar belakang bahasa pertamanya, maka diharapkan anak didik akan lebih terbiasa menggunakan bahasa keduanya. Inilah alasan mengapa banyak guru yang akhirnya menggunakan bahasa kedua dalam melakukan perintah-perintah di dalam kelas. Strategi instruksional merupakan salah satu cara dimana peserta didik menerima berbagai macam instruksi berdasarkan bahasa kedua dan mendapatkan dukungan dari situasi kelas.

Program seperti ini sesungguhnya menguntungkan karena menyediakan banyak waktu untuk pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu maka muncullah anggapan, semakin banyak peserta didik mendengar dan menggunakan bahasa kedua, maka semakin cepatlah mereka mengembangkan keahlian bahasa keduanya. Namun, penelitian menyebutkan hal lain. Disebutkan, selama program berlangsung, peserta didik yang berada di kelas dua bahasa, dimana mereka terlibat banyak menggunakan bahasa rumahnya dan bahasa keduanya, ternyata memiliki keahlian yang relatif sama dengan peserta didik yang hanya menggunakan bahasa kedua saja di kelasnya (Cummins, 1981; Ramirez, Yuen dan Ramey, 1991). Hal ini menyiratkan bahwa waktu sesungguhnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran bahasa.

Oleh karena itu, para peneliti menolak adanya usulan agar bahasa ibunya tidak digunakan sama sekali saat proses pembelajaran bahasa kedua. Alasannya, meski untuk bisa menguasai keahlian komunikasi lisan dalam bahasa kedua membutuhkan waktu selama dua atau tiga tahun, namun untuk proses pemahaman terhadap berbagai kegunaan setiap instruksi memerlukan waktu yang lebih lama

lagi dan tentu saja membutuhkan keberadaan bahasa pertama (Collier, 1989; Cummins, 1981).

Para guru harusnya menyadari bahwa mengajarkan bahasa kedua tetap harus melibatkan bahasa pertama (bahasa rumah). Hal ini ditujukan untuk tetap menjalin suasana saling menguatkan antara pembelajaran bahasa dengan rumah, dan bahasa rumah difungsikan sebagai jembatan yang menghubungkan proses pembelajaran bahasa kedua dengan pemahaman yang dapat ditangkap secara keliru oleh peserta didik.

Bahkan penelitian menemukan indikasi bahwa peserta didik yang diajarkan dengan program dua bahasa di dalam kelas ternyata dapat menyerap pembelajaran bahasa kedua lebih daripada kelas yang menggunakan bahasa kedua. Oleh karena itu, apabila terdapat peserta didik yang dapat menyerap berbagai keahlian berbahasa dengan menggunakan bahasa pertamanya, maka alangkah baiknya bila guru menggunakan dua bahasa saat proses pembelajaran bahasa terjadi.

MITOS 4: ANAK-ANAK DAPAT MENGUASAI BAHASA KEDUANYA HANYA DENGAN SEKALI UCAP.

Seringkali para guru mengasumsikan bahwa peserta didik yang berusia kanak-kanak dapat bercakap-cakap secara nyaman dalam bahasa kedua yang baru diterimanya. Namun bagi siswa yang tengah bersekolah di tingkat menengah merasakan bahwa mereka sangat begitu terlibat dalam pembelajaran bahasa kedua dibandingkan dengan pembelajaran bagaimana kita berucap. Seorang anak yang sangat mahir dalam melakukan komunikasi langsung bisa jadi belum dikatakan mampu dan mahir menggunakan bahasa dalam konsep abstrak atau bahasa akademik yang cenderung kompleks dan berbelit. Sebagai ilustrasi, seorang anak nampaknya harus belajar mengenai apa itu kata benda (*noun*) dan kata kerja (*verb*), atau apa itu sinonim dan apa itu antonim. Kegiatan ini mengharuskan siswa ini terlepas dari bahasa yang digunakan secara kontekstual kepada pembelajaran bahasa yang sangat abstrak.

Penelitian kemudian dilakukan untuk membuat persepsi yang sama tentang keahlian linguistik. Akhirnya ditemukan bahwa anak-anak mengalami kesulitan (di usia lima hingga tujuh tahun) dalam memahami pembelajaran bahasa kedua yang bersifat abstrak, namun menguasai bahasa kedua untuk berkomunikasi. Cummins (1980) menyatakan bahwa anak-anak nampaknya terlihat fasih dalam melakukan komunikasi lisan, namun mengalami permasalahan dalam penguasaan aspek bahasa yang abstrak dan tidak kontekstual.

Implikasi yang seharusnya diperhatikan oleh para guru adalah para guru harus lebih perhatian bila banyak peserta didiknya meminta berhenti dari proses pembelajaran bahasa kedua dimana mereka memiliki dukungan dari bahasa pertamanya di rumah. Berhentinya sang anak dari proses pembelajaran kedua sebenarnya sangat membahayakan si anak ditinjau dari aspek kesuksesan prestasi akademisnya.

Para guru harus pula menyadari bahwa sebenarnya anak yang sedang mempelajari bahasa kedua memiliki masalah dengan membaca dan menulis yang mungkin tidak akan terlihat ketika ia memiliki kemampuan berkomunikasi lisan dengan baik. Oleh karena itu, guru sebaiknya memberikan banyak perhatian dalam pembelajaran membaca dan menulis. Serta menyadari bahwa pembelajaran bahasa kedua itu bukanlah hal yang sederhana dan mudah yang hanya dapat diselesaikan dalam satu atau dua tahun.

MITOS 5: SEMUA ANAK MEMPELAJARI BAHASA KEDUA DENGAN CARA YANG SAMA

Percaya atau tidak, bila guru ditanya tentang bagaimana anak-anak mempelajari bahasa kedua ditinjau dari cara, maka guru akan menyatakan bahwa anak-anak biasanya mempelajari bahasa kedua dengan cara yang sama. Sesungguhnya ada dua masalah di sini yang menyangkut cara penguasaan anak-anak dalam pembelajaran bahasa kedua. Pertama berhubungan dengan linguistik dan kebiasaan kelompok dan kedua perbedaan siswa yang belajar.

Penelitian dalam masalah budaya menyatakan bahwa kebanyakan keluarga di Amerika Serikat dan keluarga dari latar belakang minoritas memiliki cara berbicara yang berbeda (Heath, 1983; Ochs, 1982). Kebanyakan cara berbicara

anak-anak adalah gaya analitis, dimana kebenaran dalam berargumentasi menjadi anggapan utama. Namun banyak juga anak-anak yang secara budaya terbiasa dengan cara bicara induktif dengan menggunakan asumsi mendasar dan melakukan inferensi dari pernyataan-pernyataan konkret.

Sekolah-sekolah di Amerika Serikat menekankan pada fungsi bahasa dan gaya bicara dalam keluarga sebagai pertimbangan dalam pembelajaran bahasa kedua. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang memiliki arti, untuk menyampaikan informasi, untuk mengendalikan perilaku dan untuk memecahkan masalah. Di kelas yang lebih tinggi, gaya bicara anak-anak adalah analitik dan deduktif. Anak-anak akan mendapatkan penghargaan saat mereka menggunakan pemikiran yang logis dan jelas. Makanya tidaklah aneh apabila anak-anak yang datang ke sekolah terbiasa dengan menggunakan bahasa dan sikap tertentu yang berbeda sekali dengan apa yang ada di sekolah, maka frustrasi akan segera menghinggapinya.

Oleh karena itu, terdapat perbedaan kelas sosial. Dalam masyarakat perkotaan, masyarakat yang melek teknologi akan mendidik anak-anak dengan bahasa. Perintah diberikan secara verbal dan jelas. Namun sangat berbeda dengan proses pendidikan yang didapat oleh anak-anak dari yang dilahirkan di keluarga yang tidak mengerti ilmu pengetahuan. Instruksi biasanya dilakukan secara tidak verbal (Rogoff, 1990). Keahlian teknis, seperti memasak, menyetir, atau membangun rumah akan dipelajari dengan mengamati, berpartisipasi dan pengulangan. Maka tidak ada informasi mengenai evaluasi tentang karakteristik proses belajar dan mengajar dalam level masyarakat menengah.

Anak-anak biasanya belajar sesuatu dari kebiasaan yang ada di tengah-tengah mereka, bahkan dari teman-temannya. Mereka mempelajarinya dari usia bayi hingga dewasa. Mereka mempelajarinya bagaimana diam. Saat mereka bersekolah, mereka akan lebih senang memperhatikan apa yang sedang dikerjakan oleh teman-temannya dan apa yang dikatakan oleh guru. Di titik inilah, anak-anak yang lain memegang peranan yang lebih penting daripada yang lain.

Di samping perbedaan budaya tiap kelompok, terdapat pula perbedaan bagaimana anak-anak bereaksi terhadap sekolah dan belajar. Beberapa anak dapat

bergaul dan belajar bahasa kedua dengan cepat karena mereka ingin seperti teman-temannya. Mereka tidak khawatir dan takut salah, namun menggunakan sumber yang terbatas. Anak-anak yang lain terlihat pemalu dan penakut. Mereka belajar menyimak dengan melihat apa yang sedang terjadi dikatakan mereka. Mereka sedikit berbicara, karena takut membuat kesalahan. Namun penelitian menunjukkan bahwa jenis peserta didik itu dapat berpengaruh kepada kesuksesan pembelajaran bahasa kedua. Dalam kelompok kelas dimana kelompok itu ditekankan, anak yang secara sosial aktif, biasanya akan lebih sukses. Namun dalam pengajaran tradisional, *teacher oriented*, justru anak-anak yang diam dan mendengarkan akan lebih sukses dibanding yang aktif.

Oleh karena itu, guru harus lebih menyadari dan memahami gaya belajar siswa yang berbeda dengan latar belakang budaya yang berbeda pula. Secara budaya dan bahasa, anak-anak belajar di sekolah dengan norma dan kebiasaan yang berbeda. Perbedaan inilah yang seharusnya membawa kepada harapan guru yang berbeda pula. Maka, guru pun harus secara bijak melakukan proses pembelajaran dengan pendekatan yang sangat mungkin berbeda antara satu siswa dengan siswa lain.

Baiknya, guru pun saat dalam proses pembelajaran bahasa di kelas, mengenal pula latar belakang keluarga, kebiasaan dan status sosialnya. Hal ini penting untuk mengembangkan dan menemukan pendekatan yang tepat untuk pembelajaran bahasanya, agar siswa dapat menerima pembelajaran secara baik dan mampu berkomunikasi secara benar pula.

LATIHAN 9.3

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan teori *critical period*?

Jawab: satu teori yang menyatakan bahwa pada usia tertentu, seorang anak mampu memperoleh bahasa kedua secara cepat dan mudah. Teori itulah yang kemudian menegaskan bahwa pembelajaran bahasa pada usia tersebut akan jauh lebih mudah dan efektif dibandingkan usia setelahnya.

2. Jelaskan pendapat anda mengapa ungkapan yang menyebutkan pendekatan pembelajaran bahasa kedua kepada semua anak dapat dilakukan secara sama tanpa melihat latar belakang mereka dikatakan mitos?

Jawab: Secara realitas ilmiah, anak-anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada ahli pendidikan yang membaginya ke dalam gaya belajar audio, gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik. Ahli pendidik lainnya mengkategorikan ke dalam gaya belajar relasional, analitis, struktural dan enerjik. Gaya belajar yang berbeda ini muncul dikarenakan latar belakang peserta didik yang heterogen, baik itu menyangkut status sosialnya, psikologinya, budaya asalnya dan juga pengaruh pendidikan di rumahnya. Melihat realitas pluralnya latar belakang peserta didik, maka tentu saja pendekatan pembelajaran pun sebaiknya disesuaikan dengan gaya belajar yang ada dalam peserta didik.

RANGKUMAN

Terdapat kecenderungan guru tidak mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berbasis kepada gaya belajar peserta didik. Dengan kata lain, guru cenderung menganggap sama latar belakang peserta didik sehingga ia menyamakan pula pendekatan pembelajarannya. Selain itu muncul pula beberapa anggapan yang kemudian menjadi mitos seputar pengajaran dan penguasaan bahasa kedua. Beberapa mitos yang muncul adalah bahwa peserta didik yang berusia muda (anak-anak) akan lebih mudah menyerap segala informasi dibanding yang lebih tua darinya. Kemudian muncul pula *critical period* yang mendukung asumsi tersebut. Mitos inilah yang pada akhirnya menyebabkan guru menjadi kurang kreatif dalam mengembangkan pembelajaran bahasa kedua di dalam kelas.

TES FORMATIF 9.3

Pilihlah salah satu jawaban yang anda paling tepat diantara A, B, C, D atau E.

1. Implikasi yang dapat diterapkan oleh guru dalam kaitannya dengan mitos anak dapat dengan mudah mempelajari bahasa adalah ...
 - A. guru sebaiknya memberi keleluasaan bagi anak untuk mengekspresikan kemauannya.
 - B. guru sebaiknya tidak kaku dalam mengajarkan materi di dalam kelas.
 - C. guru agar lebih realistis dalam menetapkan harapan dan target pembelajaran.
 - D. guru sebaiknya hanya menggunakan bahasa kedua sebagai bahasa pengantar di dalam kelas.
 - E. guru sebaiknya tidak menjadikan hafalan kosakata sebagai materi yang dominan.
2. Mengapa saat pengajaran bahasa kedua, bahasa pertama (bahasa rumah) tidak boleh dilupakan?
 - A. karena bahasa pertama tetap memiliki hubungan dengan bahasa kedua.
 - B. karena terdapat beberapa persamaan ekspresi yang biasanya dipakai baik dalam bahasa pertama maupun bahasa kedua.
 - C. karena bahasa pertama merupakan bahasa ibu yang tidak boleh dilupakan.
 - D. karena kedua bahasa ini merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan secara bergantian.
 - E. karena bahasa pertama berfungsi sebagai penguat dan jembatan untuk memahami bahasa kedua.
3. Cara pengajaran *teacher oriented* cenderung mengabaikan keberagaman gaya belajar peserta didik, hal ini disebabkan...
 - A. guru menjadi sumber informasi yang membuat peserta didik menjadi pasif.
 - B. semua peserta didik dengan latar belakang yang berbeda akhirnya menyesuaikan gaya belajarnya dengan pendekatan guru.
 - C. *teacher oriented* lebih bergaya diktator yang anti pluralitas.
 - D. gaya belajar peserta didik sebenarnya sama.

- E. guru menganggap anak kecil memiliki gaya belajar yang tidak berbeda.
4. Pelafalan (*pronunciation*) anak kecil cenderung persis dengan penutur asli bahasa kedua, sebab...
- A. pelafalan melibatkan fungsi motorik yang masih mudah diadaptasi dari cara pengucapan dalam bahasa pertamanya.
 - B. kecenderungan melakukan imitasi dalam segala hal, termasuk pelafalan lebih kuat dalam diri anak kecil.
 - C. lidah anak-anak masih lentur untuk mengucapkan kata-kata sulit.
 - D. kemiripan huruf vokal dan huruf konsonan mengakibatkan aksent pengucapan dapat dilakukan dengan mudah.
 - E. Di usia tersebut, anak-anak memiliki kelebihan untuk melakukan *pronunciation* secara akurat.
5. pengajaran bahasa kedua dengan dua bahasa (*bilingual*) dipandang lebih efektif dibandingkan dengan hanya satu bahasa karena ...
- A. peserta didik mampu memahami dua bahasa secara sekaligus.
 - B. bahasa pertama dapat membantu peserta didik memahami bahasa kedua.
 - C. bahasa pertama dan kedua saling membantu dan melengkapi.
 - D. siswa dapat membandingkan sistem tata bahasa baik dalam bahasa pertama maupun dalam bahasa kedua.
 - E. bahasa kedua akan mudah bila diajarkan dengan bahasa pertama.

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 9.3 yang ada di bagian belakang BBM ini. Kemudian hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar dan gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang Benar} \times 2}{10} \times 100\%$$

Arti penguasaan yang Anda capai:

90% – 100% : sangat baik

80% – 89% : baik

70% – 79% : cukup

– 69% : kurang

Bila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80% ke atas, Anda dapat melanjutkan ke Kegiatan Belajar di modul selanjutnya. **Selamat dan sukses!** Akan tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi lagi Kegiatan Belajar di modul ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai. Jangan putus asa, dimana ada kemauan, di sana pasti ada jalan.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 9.1

1. B.

Alasannya: gaya belajar analitis lebih menekankan kepada analisis kalimat yang merupakan bagian dari tata bahasa.

2. A.

Alasannya: bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Komunikasi itulah yang menjalin adanya interaksi.

3. C

Alasannya: untuk kelas yang peserta didiknya anak-anak, maka teknik observasi merupakan teknik yang paling efektif.

4. B.

Alasannya: Tony Rogers merupakan linguis terapan yang pertama kali mengungkapkan istilah tersebut.

5. B.

Alasannya: metode adalah seperangkat rencana dalam pengajaran materi bahasa berdasarkan pendekatan yang dipilih.

6. B

Alasannya: gaya pembelajaran energik memang mengedepankan kepada materi pembelajaran yang terstruktur dan yang tidak terstruktur.

7. D.

Alasannya: gaya belajar relasional merupakan gaya belajar yang mengedepankan hubungan dengan masyarakat penutur bahasa.

8. B.

Alasannya: gaya pembelajar analitis cenderung senang dengan tipe analisis kalimat dan tentu saja kepada tata bahasa.

9. D.

Alasannya: Pembelajar energik cenderung tidak bisa diam dan selalu senang bereksplorasi terhadap hal-hal yang dinamis dan tidak terstruktur.

10. C.

Alasannya: pemberian waktu jeda (*silent period*) merupakan tahap pertama dari tiga tahap dalam pendekatan analitis.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 9.2

1. C

Alasannya: *receptive skills* meliputi keahlian membaca dan menyimak. Sedangkan *productive skill* meliputi menulis dan berbicara.

2. C

Alasannya: *receptive skills* meliputi keahlian membaca dan menyimak. Sedangkan *productive skill* meliputi menulis dan berbicara.

3. B

Alasannya: dalam pendekatan *productive-driven approach* negosiasi makna menjadi salah satu keharusan dalam membangun komunikasi.

4. B

Alasannya: guru harus berfungsi sebagai pembimbing yang melatih kliennya merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kekhawatiran dalam diri peserta didik.

5. C

Alasannya: target pendekatan ini adalah cepatnya pemahaman peserta didik dalam teks yang ditunjang oleh banyaknya perbendaharaan kosakata.

6. D

Alasannya: digunakan motoris menjadikan pendekatan ini lebih memunculkan semangat (motivasi) untuk belajar.

7. B

Alasannya: *memorization, drilling* merupakan ciri utama dalam *audiolingual*.

8. A

Alasannya: pendekatan ini lebih menekankan kepada *receptive skill* khususnya membaca sehingga kurang mengekspos bahasa kedua dan terfokus kepada berbagai macam teks untuk diterjemahkan.

9. C

Alasannya: konsentrasi guru dalam melihat dan menilai cara bagaimana pemroduksian kata, ucapan dan bagaimana kita mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan konteksnya, merupakan bagian dari *the silent way*.

10. C

Alasannya: pendekatan *functional-notional approach* membagi kalimat ke dalam beberapa elemen, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dll yang semuanya itu harus dipelajari dan diketahui oleh peserta didik.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 9.3

1. C

Alasannya: harapan dan target yang ada dalam pikiran guru seharusnya disesuaikan dengan latar belakang peserta didik yang cenderung tidak homogen.

2. E

Alasannya: bahasa pertama merupakan jembatan yang dipakai untuk memahami bahasa kedua.

3. B

Alasannya: dengan hanya menjadikan guru sebagai sumber maka secara otomatis, gaya belajar siswa akan cenderung terabaikan.

4. A

Alasannya: fungsi motorik dalam diri anak-anak, cenderung mudah untuk melafalkan berbagai macam kosakata yang sulit.

5.B

Alasannya: bahasa pertama dapat digunakan untuk memahami konsep-konsep yang ada dalam bahasa kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Caleb, Gattegno, 1972. *Teaching Foreign Languages in Schools: The Silent Way*. New York City: Educational Solutions, 1972.
- Curran, Charles A. 1976. *Counseling-Learning in Second Languages*. Apple River, Illinois: Apple River Press.
- Faerch, Claus and G. Kasper. 1983. *Strategies in Interlanguage Communication*. London: Longman.
- Finocchiaro, M. & Brumfit, C. 1983. *The Functional-Notional Approach*. New York, NY: Oxford University Press.
- Hall, Stephen. 1997. "Language Learning Strategies: from the ideals to classroom tasks". Language and Communication Division, Temasek Polytechnic on Internet.
- James, J. Asher. 1979. *Learning Another Language Through Actions*. San Jose, California: AccuPrint.
- Lessard-Clouston, Michael. 1997. "Language Learning Strategies: An Overview for L2 Teachers" on The Internet TESL Journal
- Stern, H.H. 1992. *Issues and Options in Language Teaching*. Oxford: OUP.
- Wenden, A. and Joan Rubin. 1987. *Learner Strategies in Language Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Williams, M. and Robert L. Burden. 1997. *Psychology for Language Teachers: A Social Constructivist*